

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di era digital saat ini, kecerdasan buatan atau yang biasa dikenal dengan *Artificial Intelligence* (AI) telah berkembang ke berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. AI memberikan dampak positif kepada dunia pendidikan dan pembelajaran (Chen dkk., 2020). Dengan bantuan AI, penggunanya dapat mengakses informasi, mengerjakan tugas, serta mengambil keputusan dengan cepat dan efisien. AI juga berpotensi untuk memberikan perubahan signifikan pada dunia pendidikan dengan membuatnya lebih efisien, personal, serta inklusif (Hadian dkk., 2023). Namun begitu, kemajuan teknologi ini juga memberikan tantangan baru dalam dunia pendidikan jika tidak disertai dengan pemahaman terkait cara penggunaan yang bijak. Hal ini akan memicu penyalahgunaan AI di kalangan penggunanya. Penggunaan AI seperti *search engine*, platform penerjemah, dan AI lainnya dapat mempermudah penggunanya dalam mengakses materi dan jawaban yang dapat digunakan untuk menyontek dan melakukan plagiasi (Sasmi dkk., 2024).

Pada dasarnya, penggunaan AI yang bijak dapat membantu akademisi dalam proses pembelajaran. Dampak positif yang ditawarkan AI dalam proses pembelajaran yaitu: (1) AI meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efisien, terarah, dan personal; (2) AI memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing penggunanya, memberikan *feedback* instan, dan menghasilkan materi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik; (3) AI membuat platform pengumpulan tugas otomatis, sehingga dapat mengefisiensi proses pengumpulan tugas; (4) AI membantu menyelesaikan tugas yang sifatnya administratif dan berulang sehingga penggunanya dapat fokus pada tugas kompleks yang memerlukan kreativitas, pemikiran kritis, serta pengambilan keputusan (Berliana dkk., 2024).

Namun begitu, bagai pisau bermata dua, teknologi AI yang tidak digunakan dengan bijak dalam proses pembelajaran juga dapat membawa dampak negatif. Dampak negatif AI pada dunia pendidikan yang perlu diperhatikan yaitu: (1) ketergantungan AI membuat mahasiswa malas membaca dan berpikir saat mengerjakan tugas akademik; (2) menurunnya sifat sosial, seperti saling membantu dan kerjasama antar mahasiswa karena hal tersebut sudah dilakukan dengan AI; (3) menurunnya kreativitas dan inovasi mahasiswa, sebab penggunaannya cenderung untuk mengikuti metode yang ditawarkan oleh AI; (4) permasalahan teknologi, seperti penyalahgunaan AI, penggantian pekerjaan manusia oleh AI, dan masalah privasi (Berliana dkk., 2024).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh statista.com pada tahun 2024, ditemukan sekitar 30,45% pelajar dan mahasiswa Indonesia menggunakan AI setidaknya beberapa kali dalam sebulan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini karena responden merasa AI sangat membantu dalam menghasilkan ide dan meningkatkan efisiensi waktu. Tidak hanya itu, survei lain yang dilakukan oleh Tirta bersama Jakpat pada Mei 2024 dengan 1.501 responden pelajar SMA dan mahasiswa menunjukkan sebanyak 86,21% mengaku menggunakan bantuan AI setidaknya sekali dalam sebulan, untuk mengerjakan tugas akademik. Lalu, hanya terdapat sekitar 13,79% yang mengaku tidak pernah menggunakan AI untuk mengerjakan tugas akademik. Dilansir dari goodstats, Indonesia sendiri menempati posisi ketiga sebagai negara dengan pengguna AI terbanyak, yaitu sebesar 1,4 juta pengguna.

Selanjutnya, keberadaan fenomena penggunaan AI untuk membantu tugas akademik pada mahasiswa juga dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui survei. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 22 mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden menggunakan bantuan AI untuk mengerjakan tugas akademik setidaknya 1 hingga 2 kali dalam sebulan. Alasan utama responden menggunakan AI adalah karena kesulitan memahami materi. Sebagian besar responden menggunakan AI untuk mengembangkan ide atau *brainstorming*, memparafrase atau menulis ulang teks, mencari informasi atau fakta, menerjemahkan dari bahasa asing, dan membuat *outline* atau kerangka

tulisan. Platform AI yang paling sering digunakan responden adalah ChatGPT dengan persentase sebesar 95,5%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut terlihat bahwa salah satu jenis AI yang populer di kalangan mahasiswa adalah AI jenis *chatbot* seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude. Pengguna *chatbot* ini berpotensi untuk melakukan plagiarisme (Susilo & Widayanti, 2024). AI dapat memberikan *output* teks yang serupa dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Terdapat kemungkinan bahwa sebagian besar *output* tersebut adalah hasil dari tulisan yang sudah publikasi sebelumnya tanpa adanya proses parafrase (Susilo & Widayanti, 2024). Pengguna yang tidak menyadari atau tidak memeriksa kembali *output* tersebut akan berpotensi melakukan plagiarisme. Lebih lanjut, penyalahgunaan AI yang juga sering dilakukan oleh mahasiswa adalah menggunakan *chatbot* untuk menghasilkan tugas dan karya ilmiah seperti artikel, makalah, laporan penelitian, dan skripsi. Banyak mahasiswa yang langsung menyalin tanpa mengembangkan *output* yang dihasilkan oleh AI (Gandasari dkk., 2024).

Penyalahgunaan AI ini semakin diperparah dengan maraknya konten-konten video pendek pada platform media sosial seperti TikTok dan Instagram Reels yang berisikan berbagai *tips* menggunakan AI untuk mengerjakan tugas akademik. Salah satu konten yang diunggah pada platform media sosial TikTok tanggal 17 Desember 2024 menampilkan *tips* mengerjakan skripsi dengan menggunakan AI berdasarkan pengalaman pribadinya. Video tersebut menampilkan kemudahan penggunaannya untuk mendapatkan jurnal yang dibutuhkan melalui AI. Selain itu, *content creator* tersebut juga memberikan *tips* pembuatan landasan teori lengkap dengan daftar pustakanya, hanya dengan mengunggah referensi jurnal pada platform AI. Konten tersebut telah ditonton sebanyak 1,3 juta kali dan mendapatkan 133 ribu *likes*. Konten lain yang diunggah pada platform media sosial Instagram pada 18 Agustus 2024 juga menampilkan hal yang sama. *Content creator* tersebut membagikan pengalaman pribadinya mengerjakan BAB IV skripsi menggunakan salah satu platform AI. AI ini hanya membutuhkan informasi mengenai judul skripsi, detail variabel penelitian, *software* statistik yang digunakan, dan tabel hasil analisis untuk memberikan *output* berupa analisis hasil penelitian. Konten tersebut telah ditonton sebanyak 467 ribu kali dan

mendapatkan 13 ribu *likes*. Tingginya jumlah penonton dan *likes* pada konten-konten seperti ini memperlihatkan bahwa penyalahgunaan AI untuk mengerjakan tugas akademik bukan lagi praktik tersembunyi, melainkan sudah menjadi budaya yang dinormalisasi kalangan mahasiswa.

Anjelina & Dzulfaroh dalam laman berita kompas.com pada 16 Juli 2024 juga sempat memuat berita terkait adanya perilaku penyalahgunaan AI yang dilakukan oleh calon mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Indonesia. Pada berita itu, diketahui calon mahasiswa yang sedang mengerjakan ujian seleksi masuk perguruan tinggi tampak menggunakan salah satu platform AI yang sering digunakan untuk bertanya kepada AI ataupun kepada sesama pengguna AI. Kasus lain mengenai perilaku penyalahgunaan AI juga dimuat oleh Firdaus dalam media yoursay.id pada 26 Januari 2024. Berita itu memperlihatkan seorang dosen yang sedang mengoreksi lembar jawaban milik mahasiswanya yang tampak mirip dan diindikasikan menggunakan platform AI yang sama. Selain itu, temuan lain dari Livana (2024) memperlihatkan bahwa setidaknya terdapat sekitar 66% mahasiswa yang memiliki tingkat *academic dishonesty* berbasis penyalahgunaan AI yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Gvozdeva (2025) berdasarkan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat 12% mahasiswa teridentifikasi menyontek menggunakan bantuan AI.

Penyalahgunaan AI yang dilakukan di lingkungan akademik dapat berpotensi meningkatkan perilaku *academic dishonesty*. *Academic dishonesty* merupakan perilaku yang secara sengaja maupun tidak sengaja melakukan pelanggaran atau manipulasi pada saat mengerjakan tes atau tugas akademik (McCabe dkk., 2001). *Academic dishonesty* merupakan salah satu masalah sivitas akademika yang dapat mempengaruhi integritas akademik (Fakhriya, 2024). Sebagaimana tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah, “Sivitas akademika wajib menjunjung tinggi nilai integritas akademik dalam menghasilkan karya ilmiah. Nilai integritas akademik dalam menghasilkan Karya Ilmiah meliputi kejujuran, kepercayaan, keadilan, kehormatan, tanggung jawab, dan keteguhan hati”. Nilai integritas akademik ini nyatanya masih jauh dari harapan. Tidak dapat dipungkiri

bahwa masih banyak perilaku *academic dishonesty* terjadi di kalangan akademisi, di antaranya adalah mahasiswa (Riwantoko, 2024).

*Academic dishonesty* dapat berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan dan pembelajaran Indonesia. Perilaku *academic dishonesty* berbasis AI berpotensi meningkatkan ketergantungan mahasiswa sehingga menyebabkan kurangnya motivasi untuk mencari informasi dan berpikir mandiri (Putri dkk., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Yani (2024) juga mengatakan bahwa dampak negatif dari ketergantungan AI yang perlu diketahui dan diantisipasi penggunaannya adalah menurunnya kreativitas berpikir mahasiswa. Ilmu pengetahuan yang semestinya berpotensi untuk dieksplorasi dan dikembangkan justru akan terhambat dengan adanya teknologi AI. Lebih lanjut lagi, Riwantoko (2024) juga menyampaikan bahwa akan terjadi penurunan semangat dan minat mahasiswa untuk mencapai sasaran pembelajaran, baik dalam konteks memahami konsep atau ide terbaru, maupun dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diterima. Sependapat dengan hal tersebut, Yani (2024) mengungkapkan bahwa perilaku *academic dishonesty* berbasis AI dapat mengubah pola pikir mahasiswa terkait dengan urgensi ilmu pengetahuan dasar. Hal ini akan menjadi penghambat mahasiswa untuk mempelajari hal-hal kecil, karena menganggap hal tersebut dapat dikerjakan oleh AI. Tidak hanya kepada mahasiswa, *academic dishonesty* berbasis AI juga memberikan dampak negatif kepada institusi. Ketidakadilan dan efektivitas penilaian pembelajaran akan terganggu dan sulit untuk diukur karena adanya teknologi AI (Riwantoko, 2024).

Tingginya tingkat perilaku *academic dishonesty* berbasis AI yang tidak dikendalikan akan menjadi permasalahan yang sangat serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Riwantoko (2024) menyampaikan bahwa munculnya perilaku *academic dishonesty* berbasis AI menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Mahasiswa yang notabeneanya adalah generasi penerus bangsa akan berpotensi mengalami degradasi kualitas terutama dalam aspek kemampuan kognitif apabila terlalu bergantung pada AI (Yani, 2024). Mahasiswa yang sebelumnya pernah melakukan *academic dishonesty*, cenderung untuk mengulangi perilaku tersebut di masa depan (Desalegn & Berhan, 2014). Lebih lanjut lagi, Denisova-Schmidt (2015) memaparkan bahwa perilaku *academic*

*dishonesty* erat kaitannya dengan perilaku korupsi pada berbagai konteks, seperti bisnis, politik, hingga kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Guerrero-Dib dkk. (2020) menyampaikan bahwa mahasiswa yang melakukan *academic dishonesty* cenderung akan melakukan hal yang sama di lingkungan kerja. Perilaku tidak etis ini dapat menjatuhkan integritas serta reputasi institusi pendidikan Indonesia. Dampak jangka panjang *academic dishonesty* yang tidak dikendalikan berpotensi menurunkan kualitas lulusan perguruan tinggi Indonesia yang lebih lanjut akan berdampak pada kualitas SDM Indonesia.

Menurut Mujahidah (2009), intensi individu untuk melakukan *academic dishonesty* dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor pribadi. Dalam konteks ini, ketakutan dapat dikategorikan sebagai faktor pribadi yang memengaruhi intensi individu dalam melakukan *academic dishonesty*. Mahasiswa sebagai individu yang tengah menempuh pendidikan tinggi sering kali menghadapi tekanan, baik dari orang tua maupun dari tuntutan prestasi akademik. Kondisi ini dapat memicu perasaan ketakutan yang mendorong individu untuk menghindari kegagalan. Pada akhirnya, hal tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan *academic dishonesty* demi memperoleh hasil yang diharapkan (Susanti dkk., 2024). Kondisi ini biasa disebut dengan ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure*. Hal ini selaras dengan pendapat Bauzir dan Zulfiana (2021) yang menyatakan bahwa dalam upaya menghindari kegagalan, individu sering kali mengembangkan perilaku penghindaran, termasuk menyontek atau plagiarisme sebagai bentuk strategi defensif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

*Fear of failure* sendiri diartikan sebagai keadaan di mana individu berusaha menghindari konsekuensi negatif dari kegagalan, seperti rasa malu, penurunan konsep diri, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002). Lebih lanjut, Conroy dkk. (2007) menyebutkan bahwa *fear of failure* merupakan kecenderungan individu untuk merasa cemas dalam situasi yang berpotensi menimbulkan kegagalan, dan menjadi salah satu faktor paling umum yang menyebabkan *academic dishonesty*. Individu yang memiliki tingkat *fear of failure* yang tinggi umumnya menunjukkan *self-efficacy* yang rendah, serta mengalami kegelisahan dan keputusasaan, sehingga cenderung melakukan *academic dishonesty* sebagai bentuk pelarian (Conroy dkk., 2007).

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *fear of failure* dan *academic dishonesty*. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi Handayani dkk. (2023) serta Paulus dan Septiana (2021), yang menyatakan bahwa *fear of failure* memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak jujur secara akademik. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Bauzir dan Zulfiana (2021), misalnya, menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *fear of failure* dan *academic dishonesty*. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi seperti AI.

Selain faktor pribadi, Mujahidah (2009) juga menyoroti pengaruh faktor situasional. Dalam hal ini, *conformity* merupakan faktor situasional yang dapat memengaruhi intensi individu dalam melakukan *academic dishonesty*. Farhan dan Usman (2020) menjelaskan bahwa *conformity* memiliki pengaruh yang signifikan, terutama saat individu berada dalam kelompok yang terbiasa melanggar aturan. Dalam situasi demikian, individu cenderung meniru perilaku kelompok demi menyesuaikan diri. Myers dan Twenge (2015) mendefinisikan *conformity* sebagai kondisi ketika individu bertindak mengikuti perilaku orang lain karena adanya pengaruh sosial. Pendapat serupa dikemukakan oleh Mehrabian dan Stefl (1995), yang menyebutkan bahwa *conformity* merupakan kesediaan untuk mencari kesamaan dengan orang lain, mengalah pada orang lain untuk menghindari konflik, serta menjadi pengikut dalam kelompok. Rohana (2015) menegaskan bahwa *conformity* juga terjadi di lingkungan akademik, ketika mahasiswa meniru perilaku teman-temannya karena tekanan sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat mengadopsi perilaku yang melanggar norma, termasuk *academic dishonesty*.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *conformity* dan *academic dishonesty*. Studi oleh Sahin (2024) dan Riwantoko (2024) menemukan adanya hubungan positif antara keduanya. Hal serupa diungkapkan oleh Hanifa dan Herdian (2022) yang menyatakan bahwa *conformity* berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Konsistensi temuan ini memperkuat dugaan bahwa tekanan sosial atau pengaruh kelompok menjadi faktor signifikan dalam mendorong terjadinya *academic dishonesty*. Meski begitu, ketiga

penelitian tersebut masih berfokus pada fenomena *academic dishonesty* secara umum dan belum mempertimbangkan AI sebagai faktor pendorong baru perilaku *academic dishonesty*.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *academic dishonesty* adalah permasalahan yang sering terjadi pada lingkup akademik. Mahasiswa yang idealnya mengerjakan tugas dengan jujur, justru melakukan ketidakjujuran, salah satunya karena faktor *fear of failure* dan *conformity*. Kondisi ini semakin diperparah dengan pesatnya perkembangan teknologi AI yang memberikan ruang dan kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas akademiknya. Tingginya fenomena *academic dishonesty* berbasis AI pada mahasiswa Indonesia menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan sampel dan lokasi penelitian ini. Dampak jangka pendek dan jangka panjang fenomena ini juga turut mengancam kualitas pembelajaran dan pendidikan Indonesia, sehingga dirasa penting untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan “Pengaruh *Fear of Failure* dan *Conformity* terhadap *Academic Dishonesty* Berbasis Penyalahgunaan *Artificial Intelligence* pada Mahasiswa Indonesia”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pesatnya perkembangan teknologi AI membuka peluang bagi mahasiswa untuk melakukan *academic dishonesty*.
2. Tingginya fenomena *academic dishonesty* di berbagai tingkat pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi di Indonesia.
3. Kondisi dunia pendidikan Indonesia yang tidak sesuai dengan nilai integritas akademik.
4. *Fear of failure* dapat memengaruhi perilaku *academic dishonesty*.
5. *Conformity* dapat memengaruhi perilaku *academic dishonesty*.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya fokus mengeksplorasi pengaruh variabel bebas, yaitu *fear of failure* dan *conformity* terhadap variabel terikat, yaitu *academic dishonesty*. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada mahasiswa aktif di Indonesia. Hal ini dilakukan agar penelitian tidak melebar ke topik lain dan lebih terarah.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan pokok penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh *fear of failure* dan *conformity* terhadap *academic dishonesty* berbasis penyalahgunaan *artificial intelligence* pada mahasiswa di Indonesia?”

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fear of failure* dan *conformity* terhadap *academic dishonesty* berbasis penyalahgunaan *artificial intelligence* pada mahasiswa di Indonesia.

### 1.6. Manfaat Penelitian

#### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pada ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi pendidikan yang terkait dengan fenomena *academic dishonesty* berbasis *artificial intelligence* pada mahasiswa. Dengan adanya temuan dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi upaya preventif perilaku *academic dishonesty* yang dilakukan mahasiswa dalam lingkup akademik.

## **1.6.2. Manfaat Praktis**

### **1.6.2.1 Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait perilaku *academic dishonesty*, seperti faktor-faktor pendorong serta dampak jangka pendek dan jangka panjangnya, sehingga mahasiswa dapat menghindari perilaku *academic dishonesty*. Serta, sebagai bahan refleksi kepada mahasiswa untuk lebih bijak dalam menggunakan AI.

### **1.6.2.2 Bagi Perguruan Tinggi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk perguruan tinggi mengambil tindakan lebih lanjut agar dapat menjadi upaya preventif dan meminimalisir terjadinya *academic dishonesty*.

### **1.6.2.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan *academic dishonesty*.

